

PENGARUH POLA INTERAKSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Fiftyyana Rizqi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Fiftyyana20@gmail.com

Fadhilah Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
fadhila.iainpo@gmail.com

Abstract

Interaction patterns and adolescent self-confidence. The purpose of this study was to determine whether there was an influence of interaction patterns on adolescent self-confidence in the village of Nambak, Bungkal, Ponorogo with a total sample of 103 adolescents. The research method used for this research is quantitative with a correlation type. The analysis in this study uses descriptive statistics. From this study the authors draw the conclusion that there is a correlation coefficient of 0.364 which indicates that there is an influence between interaction patterns on self-confidence with the category being at a moderate level.

Keywords: interaction patterns, self-confidence, youth.

Abstrak

Pola interaksi dan kepercayaan diri remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola interaksi terhadap kepercayaan diri remaja di desa Nambak, Bungkal, Ponorogo dengan jumlah sampel sebanyak 103 remaja. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat koefisien korelasi sebesar 0,364 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola interaksi terhadap kepercayaan diri dengan kategori berada pada tingkat sedang.

Kata kunci: pola interaksi, kepercayaan diri, remaja.

PENDAHULUAN

Pada sepanjang perkembangannya, manusia selalu hidup di dalam kelompok, mulai dari lahir berada di lingkungan keluarga, dididik di lingkungan sekolah, dan berkembang di lingkungan masyarakat. Bahkan manusia belajar, bekerja, dan beribadah di dalam kelompok. Salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kehidupan adalah keluarga dan lingkungan sosial.¹

Hubungan manusia dengan kelompok disekitarnya akan membentuk sebuah ikatan yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi merupakan bentuk pengembangan pikiran yang diungkapkan melalui tindakan. Adapun pola interaksi merupakan hal lebih kompleks yang terjadi karena proses interaksi sosial. Interaksi memberikan hubungan timbal balik antar dua orang atau lebih.

Pola merupakan suatu bentuk maupun tata cara kerja dalam suatu aktifitas. Jika dihubungkan dengan interaksi, maka pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Pola dalam sosiologi berarti gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial.² Setiap manusia pasti melakukan interaksi, begitupun dengan anak remaja. Kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan disebut dengan masa pencarian identitas diri membuat mereka mengalami banyak perubahan, diantaranya ialah dalam konteks kepercayaan diri.³

Lauster mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁴ Kurangnya kepercayaan diri

¹Fuad Kusuma dan Poerwanti Hadi, "Pola Interaksi dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Kaburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo", *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1 (April 2016), 53-54.

² Adanthi Liza Despraditha, "Pola Interaksi Sosial Antara Majikan Dengan Bbaby Sitter Dalam Pengasuhan Anak" (Skripsi, Universitas Lampung, 2015), 6-7.

³Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri* (Bandung: PT Rafika Aditama, 29).

⁴ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 33.

dapat menyebabkan remaja takut berbicara, bertindak, dan mengungkapkan pendapat.⁵

Lingkungan sosial atau budaya sekitar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Seorang remaja dapat meleburkan diri dalam lingkungan sosialnya atau bahkan seorang remaja dapat mengubah lingkungan sosial sesuai apa yang ada pada kepribadian remaja. Interaksi sosial yang baik antara individu dengan lingkungannya dapat memberikan umpan balik yang positif kepada remaja.⁶

Fakta yang sering tampak di masyarakat ialah terkadang remaja kurang bersosialisasi baik dengan lingkungannya sehingga umpan balik yang positif kurang didapatkan oleh remaja. Seringkali remaja hanya berinteraksi atau bersosialisasi dengan remaja lain yang dirasa memiliki ciri khas yang sama dengannya, baik ciri khas tersebut positif atau negatif.⁷

Adanya *gadget* membuat remaja lebih sibuk di rumah dan menyendiri dengan *gadget*nya. Mereka seakan dibungkam oleh *gadget* dan tidak memperdulikan hal lain di lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat remaja kurang bergaul, lebih diam dan merasa tidak nyaman ketika berkumpul dengan keluarga, teman, atau bahkan berkumpul dengan masyarakat.⁸

Penerimaan keberadaan diri remaja sangat berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam membina hubungan dengan orang lain. Proses belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat juga tercakup dalam proses perkembangan. Pengaruh nilai-nilai masyarakat telah diterima pada pribadi tiap individu dan menjadi bagian dari hidup.

Penolakan atau penerimaan pertemanan sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja. Penerimaan ini akan berpengaruh pada kesempatan remaja untuk belajar berinteraksi dan penolakan menjadi penghambat

⁵ Emria Fitri, dkk., "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi", *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1 (Juli 2018), 1.

⁶*Ibid.*

⁷ Maria Winayang, dkk., "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI", *Jurnal Mimbar Ilmu*, 1 (April 2021), 168.

⁸ Rollys Ardian, "Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan Game Online di Desa Singosaren", *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 2 (2021), 116.

terhadap perkembangan kepribadian remaja dikarenakan ruang interaksi dan sosialisasi mereka menjadi sempit.

Penerimaan tersebut akan terjadi apabila mereka memiliki berbagai kesamaan, saling mempengaruhi dan merasa dihargai. Dari sinilah munculnya pola interaksi yang sama antar individu dengan individu lainnya yang membuat remaja merasa aman, nyaman, dan diakui keberadaannya.⁹

Kemampuan interaksi yang baik memudahkan remaja dalam mendapatkan teman, berkomunikasi yang baik dan semua hal yang dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tidak enak atau perasaan tegang yang mempengaruhi emosi. Sehingga mereka merasa lebih percaya diri dengan kepribadian mereka karena kemampuan mereka dalam membina hubungan dan penerimaan diri didapat dari lingkungan di sekitarnya.

Contoh kelompok interaksi yang biasa dilakukan oleh remaja ialah kelompok karang taruna desa. Namun sering dijumpai di desa bahwa kelompok tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini juga terjadi di Desa Nambak. Meski karang taruna desa tidak berjalan secara aktif, mereka tetap memiliki organisasi kepemudaan di setiap RT nya.

Organisasi ini mewadahi interaksi antar individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi, terikat, cocok dan membentuk sebuah organisasi yang memiliki kegiatan untuk dilakukan bersama. Interaksi antar individu dengan individu lain sering dilakukan oleh remaja. Namun jarang ditemui interaksi remaja dengan sebuah kelompok. Ketika ada forum kumpulan sesepuh atau kumpulan arisan, satu remaja belum tentu mampu mengayomi kelompok tersebut.

Cara memulai percakapan, menarik perhatian anggota kelompok akan sangat dipertimbangkan, sehingga tidak jarang dijumpai remaja tidak percaya diri ketika terjun pada sebuah kelompok. Ketika terdapat acara remaja di balai desa, seperti posyandu remaja, kumpulan arisan, banyak sekali remaja yang tidak menghadirinya. Bahkan dari 200 sekian remaja, hanya ada sekitar 20-30 remaja yang hadir.¹⁰

⁹ Maria Winayang, 168.

¹⁰ Hasil wawancara dengan pengurus posyandu remaja.

Hal ini menandakan bahwa fenomena yang terjadi di Desa Nambak berbanding terbalik dengan teori Homans yang menjelaskan bahwa setiap individu mampu berinteraksi baik dengan lingkungannya dan selalu melakukan penyesuaian diri didalam lingkungannya secara menyeluruh.¹¹

Kurangnya kemampuan interaksi sosial remaja menyebabkan mereka merasa kurang nyaman berada dalam sebuah kelompok atau lingkup tertentu yang dapat menyebabkan kepercayaan diri menurun, sehingga remaja tidak berani untuk maju, selalu berada di zona nyaman, takut tidak diterima bahkan membuat mereka takut untuk memulai siklus pertemanan baru.¹²

Penelitian Avif Marsal dengan judul “Pengaruh smartphone terhadap pola interaksi sosial pada anak balita di lingkungan keluarga pegawai UIN Sultan Syarif Kasian Riau” menjelaskan bahwa penggunaan smartphone berpengaruh terhadap pola interaksi anak sebesar 40,2%. Smartphone menjadi magnet yang kuat dalam ingatan anak dan salah satu alat yang dapat mempengaruhi anak untuk memiliki sikap individual dan kurang peka terhadap lingkungan.¹³

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dituliskan oleh Resa Amalia yang berjudul “Pengaruh pola interaksi teman sebaya terhadap religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Salaman” memberikan pengetahuan bahwa terdapat korelasi antara pola interaksi teman sebaya dengan tingkat religiusitas siswa di sekolah, dimana penerimaan teman sebaya akan berpengaruh terhadap pola interaksi yang mereka lakukan dan teman yang memiliki tingkat religiusitas tinggi ataupun sebaliknya akan berpengaruh terhadap pola interaksi yang mereka lakukan.¹⁴

Dalam fase ini, remaja tidak hanya mempertanyakan dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan.

¹¹Slamet Santosa, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014), 184.

¹²Risma Namira dan Mochamad Nursalim, “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat *School Refusal* Siswa Kelas X IPS SMA Antariksa Sidoarjo”, *Jurnal BK UNESA*, 1 (2021), 682-683.

¹³Avif Marsal dan Fitri Hidayati, “Pengaruh Smartphone terhadap Pola Interaksi Sosial pada Anak Blita di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasian Riau”, *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 1 (Februari 2017), 78-84.

¹⁴Resa Amalia, “Pengaruh Pola Interaksi Teman Sebaya terhadap Religiusitas Siswa di SMA Muhammadiyah Salaman” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Magelang, 2020), 1-40.

Identitas remaja tergantung pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya.¹⁵ Pengaruh-pengaruh sosial akan memberikan pengaruh terhadap identitas diri remaja dan remaja dapat mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri salah satunya yakni rasa percaya diri.¹⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif korelasi metode survey dengan teknik penyebaran kuisisioner. Dari masalah yang ditentukan terdapat 2 (dua) jenis variabel yang diteliti, yaitu Variabel X dan Variabel Y.

1. Variabel Independen

Variabel ini disebut sebagai variabel bebas dan disimbolkan dengan huruf “x”. Variabel ini diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola interaksi.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat dan sering dilambangkan dengan symbol huruf “y”. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di desa Nambak yang berjumlah 147 remaja dan sampel yang diambil sebanyak 103 remaja dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang disebar melalui *google form* dengan jumlah 102 item pernyataan yang terdiri dari 60 item skala pola interaksi dan 42 item skala kepercayaan diri.

Tahapan dalam analisis data ialah sebagai berikut:

¹⁵ Hendriati Agustiani, 33.

¹⁶ Dita Ayu Mawarni, “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019), 1-131.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Peneliti menggunakan validitas konstruk yang menunjukkan sejauhmana alat ukur dapat menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

Peneliti menggunakan *korelasi pearson product moment* dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Setelah dilakukan uji validitas, maka didapatkan hasil bahwa terdapat 83 item pernyataan yang dianggap valid, yakni 44 item pernyataan skala pola interaksi dan 39 item pernyataan kepercayaan diri.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek akan menghasilkan data yang sama. Data dikatakan reliabel apabila hasil konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan internal reliabilitas.

Instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir pada instrumen dengan teknik tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua dari *Spearman Brown (Split half)*. Berikut rumusnya:¹⁷

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i : reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b : korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Setelah mendapatkan r hitung, r hitung kedalam rumus Spearman Brown. Cara menghitung tingkat reabilitas dengan menggunakan

¹⁷ *Ibid.*, 186.

cronbach alpha dengan nilai interval minimal 0,60. Jika $r_i > r_{tabel}$, maka butir-butir instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian. Adapun hasil yang diperoleh ialah sebagai berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	42

2. Uji Asumsi

a. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji linieritas dilakukan dengan uji SPSS24 menu Compare Means dengan submenu Means. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas kurang dari 0,05 distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 distribusi data adalah normal.¹⁸

b. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji kenormalan data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau teknik membangun persamaan garis lurus untuk tafsiran. Agar penafsiran tepat, maka persamaan yang digunakan juga harus tepat.

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau

¹⁸ Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yoseph, "Pengaruh Green Marketing dan Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia," *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 1 (Januari, 2020), 4.

tidak. Kriteria pengambilan keputusan dengan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi kurang dari 0,05 distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi lebih dari 0,05 distribusi data adalah normal.¹⁹

3. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis akan memberikan kesimpulan untuk menolak dan menerima hipotesis. Analisa regresi merupakan metode untuk mengembangkan sebuah model persamaan yang menjelaskan hubungan antar dua variabel.²⁰

Regresi linier sederhana digunakan untuk melihat pengaruh yang terjadi antar dua variabel yakni variabel dependen dan independen.²¹ Pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh pola interaksi terhadap kepercayaan diri remaja di desa Nambak, Bungkal, Ponorogo. Model ini dilakukan dengan cara membandingkan angka t_{hitung} dan t_{tabel} 0,05.

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0,05 maka H_0 ditolak.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,05 maka H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data kajian penelitian menggunakan pengujian statistik dengan analisis korelasi *product moment*, maka peneliti melakukan uji asumsi analisis sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Uji asumsi yang dimaksud mencakup normalitas dan linieritas. Setelah itu dilakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan antar dua variabel.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

¹⁹ Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), 126.

²⁰ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: PT Alwex Media Komputindo, 2010), 163.

²¹ Sugiyono, 246.

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dengan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi kurang dari 0,05 distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi lebih dari 0,05 distribusi data adalah normal.²²

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.97874606
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.045
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, maka terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

²² Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), 126.

- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.²³

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Pola Interaksi	Between Groups	(Combined)	12940.013	46	281.305	2.466	.001
		Linearity	7032.560	1	7032.560	61.661	.000
		Deviation from Linearity	5907.452	45	131.277	1.151	.307
	Within Groups		6386.900	56	114.052		
	Total		19326.913	102			

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,307 yang berarti $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel pola interaksi dengan kepercayaan diri adalah linier.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana. Melalui uji ini dapat diketahui bagaimana pengaruh antara variabel pola interaksi dengan

²³ Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yoseph, "Pengaruh Green Marketing dan Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia," *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 1 (Januari, 2020), 4.

variabel kepercayaan diri. Dasar pengambilan keputusan pada uji regresi linier sederhana mengacu pada dua hal, yakni:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7032.560	1	7032.560	57.774	.000 ^b
Residual	12294.352	101	121.726		
Total	19326.913	102			
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri					
b. Predictors: (Constant), Pola Interaksi					

Dari output tersebut diketahui bahwa F hitung = 57.774 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel Pola Interaksi (X) terhadap variabel Kepercayaan Diri (Y).

Tabel Summary Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.358	11.033
a. Predictors: (Constant), Pola Interaksi				

b. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Dari tabel *summary* uji regresi linier diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu 0,603. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 36,4%, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pola Interaksi) terhadap variabel terikat (Kepercayaan Diri) adalah sebesar 36,4% dan sisanya sebesar 63,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar pola interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini menghasilkan jawaban H_a diterima atau H_0 ditolak dengan artian terdapat pengaruh antara pola interaksi terhadap kepercayaan diri remaja secara simultan atau bersama-sama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala penelitian, kategorisasi tingkat pola interaksi remaja di Desa Nambak dibagi menjadi tiga bagian, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan berupa data statistik dengan keseluruhan responden berjumlah 103 remaja diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pola interaksi kategori rendah sejumlah 13 remaja dengan presentase 12,6%.
2. Tingkat pola interaksi kategori sedang sejumlah 72 remaja dengan presentase 69,9%.
3. Tingkat pola interaksi kategori tinggi sejumlah 18 remaja dengan presentase 17,5%.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwasannya tingkat pola interaksi remaja Desa Nambak dalam kategori sedang yang berarti mereka melakukan pola interaksi sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh George C. Homans, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Aspek motif/tujuan yang sama. Menurut teori pola interaksi Homans dalam aspek tujuan atau motif yang sama dan berdasarkan pada data yang ada, remaja banyak melakukan interaksi dengan tujuan agar mereka memiliki banyak teman. Hal

ini dibuktikan dengan jawaban mereka yang mengatakan setuju dengan nilai skor 3 pada item pernyataan yang telah dibuat.

Dapat diketahui bahwa tujuan dari pola interaksi yang mereka lakukan supaya mereka dapat memperluas jaringan pertemanan yang pastinya dari relasi tersebut dapat memberikan banyak manfaat bagi remaja terutama dalam hal keberanian. Semakin banyak teman, semakin berani pula mereka dalam segala kegiatan dan semakin terlatih untuk beradaptasi dengan lingkungan. Adaptasi yang baik akan memudahkan remaja ketika berada di tempat baru dan bertemu orang-orang baru.

2. Aspek suasana emosional yang sama. Mempunyai kesamaan emosional dengan sesama anggota kelompok dan mampu memahami kondisi teman juga dapat dijadikan sebagai salah satu pemicu terbentuknya pola interaksi, seperti halnya ketika seorang teman terlihat lelah, maka teman lain akan mengingatkan untuk beristirahat, ketika teman mendapat masalah, maka teman lain akan mencoba memahami kondisi tersebut dan juga merasakan kesedihannya.

Hal ini dapat menjelaskan bahwa ketika seseorang telah memiliki suatu hubungan dengan orang lain, mereka akan mencoba untuk selalu menempatkan posisi terbaik dengan cara memahami kondisi orang lain. Mencoba memahami kondisi orang lain membuat mereka jauh lebih terbuka dan menggunakan pikiran rasionalnya untuk berbuat baik.

3. Aspek adanya aksi dan interaksi. Adanya aksi dan interaksi seperti berinisiatif untuk memulai kegiatan, memberi perhatian pada anggota kelompok, sikap saling membutuhkan, suka merespon teman, melakukan interaksi secara berulang-ulang akan memberikan *feedback* bagi pelaku interaksi untuk terus bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada aspek ini, remaja memiliki skor tinggi dalam hal merespon teman, seperti

contoh remaja akan merespon kembali ketika ada teman yang memanggil. Mereka mulai menurunkan ego dan mampu bergaul dengan baik.

4. Aspek segitiga interaksi sosial. Dalam pola interaksi tidak akan luput dengan segitiga interaksi yang terdiri dari pemimpin atau pemberi instruksi, seseorang yang mendapat petunjuk, dan pastinya didalam kelompok juga tidak akan terlepas dari norma-norma yang ada. Pada aspek ini, mereka setuju untuk memberikan arahan atau pendapat saat bermusyawarah dan remaja juga sanggup diberi tugas apapun dari hasil keputusan bersama kelompok. Remaja memiliki skor tinggi dalam hal mematuhi norma atau menerima keputusan dengan baik. Pematuhan tersebut menjadi salah satu contoh sikap remaja yang bertanggung jawab dengan hasil keputusan apapun yang ada dalam kelompok.
5. Aspek proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya. Proses penyesuaian diri juga akan terus dilakukan remaja ketika mereka terjun dalam sebuah kelompok, sikap sadar atas apa yang dilakukan seperti meminta maaf ketika berbuat kesalahan menjadi poin penting dalam berinteraksi. Item ini juga menandakan bahwa remaja memiliki kesadaran akan kesalahan yang dilakukan dan mau menerima konsekuensi atas segala hal yang telah ia pilih saat membentuk sebuah kelompok. Mereka mau beradaptasi dengan lingkungan, sanggup hidup berkelompok dan tetap menjunjung sikap toleransi antar anggota kelompoknya.
6. Aspek hasil dari penyesuaian diri individu dalam kelompok. Disetiap proses adaptasi pasti akan ada hasil yang diperoleh misal imitasi atau meniru orang lain. Perilaku ini sangat mungkin sering terjadi di fase remaja yang mana mereka akan suka meniru sosok yang mereka anggap baik dan layak untuk dicontoh. Biasanya remaja juga akan mengikuti ajakan-ajakan teman karena fase ini berada pada fase suka dengan hal-hal baru dan menantang.

Interaksi membuat remaja melakukan proses yang membentuk pola interaksi yang terus konsisten dilakukan dan memberikan tingkah laku yang seragam pada anggota kelompok interaksi.

Adapun kategorisasi tingkat kepercayaan diri remaja di Desa Nambak juga dibagi menjadi tiga bagian, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri kategori rendah sejumlah 15 remaja dengan presentase 14,6%.
2. Tingkat kepercayaan diri kategori sedang sejumlah 71 remaja dengan presentase 68,9%.
3. Tingkat kepercayaan diri kategori tinggi sejumlah 17 remaja dengan presentase 16,5%.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwasannya tingkat kepercayaan diri remaja Desa Nambak dalam kategori sedang. Hal ini mengartikan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki remaja sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lauster, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Aspek memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Keyakinan akan kemampuan diri menjadi aspek penting bagi remaja. Ini ditandai dengan proses remaja yang terus ingin mengasah kemampuan dan keberaniannya dengan hal-hal yang sering mereka lakukan. Sebagai contoh ketika mengikuti proses pembelajaran atau kegiatan musyawarah mereka akan menanyakan suatu hal yang memang belum mereka fahami. Mencoba untuk bertanya pada orang lain sudah termasuk cara remaja dalam menumbuhkan keberanian dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu yang belum ia kuasai. Selain itu, mindset yang baik terhadap diri sendiri juga dapat menimbulkan sikap yakin atas kemampuan diri.
2. Aspek bersikap optimis. Sikap optimis akan proses peraih tujuan maupun cita-cita juga terbentuk di usia remaja. Seperti yang telah

dipaparkan sebelumnya bahwa remaja suka dengan hal-hal yang baru dan menantang. Diusia ini, remaja memiliki keyakinan mampu mengerjakan sesuatu yang sulit, yakin akan kesuksesan, dan tidak mudah putus asa. Mereka memiliki pendirian yang konsisten dan tidak mudah berubah. Rasa percaya diri memudahkan remaja dalam menggapai hal-hal yang diinginkan.

3. Aspek obyektif. Ketika seseorang optimis dan yakin akan maju, mereka harus bersikap obyektif. Obyektif disini diartikan dengan kemampuan remaja dalam menghargai pendapat, mau menerima hal-hal positif dari orang lain serta menerima dengan lapang dada pendapat diri yang tidak disetujui oleh sebuah kelompok. Dalam aspek ini, remaja yang mampu menghargai pendapat orang lain dan menjadikan pendapat tersebut sebagai acuan ataupun tuntunan akan mempermudah mereka untuk hidup lebih berkembang dan menguasai banyak hal.
4. Aspek bertanggung jawab. Seseorang yang percaya diri juga harus bertanggung jawab. Tanggung jawab tidak akan membuat seseorang menjadi rendah. Tanggung jawab akan membuat remaja lebih berani mengambil resiko dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan, sehingga sikap dewasa akan terpupuk dengan baik pada pribadi remaja.

Dengan sikap tanggung jawab yang dimiliki remaja, mereka akan berusaha melakukan pekerjaan apapun yang telah diembankan padanya walaupun itu sulit. Sikap tanggung jawab akan menantang diri mereka untuk melakukan hal-hal baru dan menyelesaikan tepat waktu. Sehingga remaja mempunyai sikap disiplin, berani mengambil resiko, dan mampu menyelesaikan segala permasalahan akan tertanam pada pribadi remaja.

5. Aspek rasional serta realistis akan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan. Aspek yang terakhir yang dimiliki oleh sosok yang percaya diri adalah rasional dan realistis. Mereka yakin semua

masalah akan ada jalan keluarnya. Tidak perlu menghindar dari permasalahan, cukup berfikir dengan jernih dan yakin semua pasti dapat dilewati dengan baik.

Pengaruh-pengaruh sosial akan memberikan pengaruh terhadap identitas diri remaja dan remaja dapat mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri salah satunya yakni rasa percaya diri. Aspek-aspek tersebut pasti berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Ketika seseorang ingin memiliki banyak teman, mereka akan dihadapkan dengan situasi beradaptasi. Seseorang yang hadir dalam lingkungan baru harus memiliki sikap yakin dan optimis atas apa yang dilakukan.

Orang yang percaya diri akan berhati-hati dalam bertindak, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dan pastinya mampu menentukan langkah pasti yang akan dia jalani. Memiliki relasi luas, membuat mereka memiliki banyak pengalaman sehingga dapat menjadikan remaja lebih rasional dan realistis dalam menghadapi segala hal yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja memiliki pola interaksi yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap kepercayaan dirinya, begitupun sebaliknya. Remaja yang memiliki pola interaksi yang rendah akan sulit untuk mengembangkan sikap percaya diri yang mereka miliki karena kurangnya ruang publikasi untuk pengembangan konsep diri yang berupa sikap percaya diri.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pola interaksi berpengaruh terhadap sikap percaya diri yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang memiliki pola interaksi yang baik akan memberikan rasa percaya diri yang cukup besar terhadap kemampuan diri untuk bersosialisasi maupun untuk mengembangkan potensi diri.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pola interaksi remaja berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 69,9%. Adapun tingkat kepercayaan diri remaja juga berada pada kategori sedang dengan

presentase sebesar 68,9%. Sedangkan Pengaruh simultan pola interaksi terhadap kepercayaan diri adalah 0,364 atau 36,4% dan sisanya 0,636 atau 63,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola interaksi dengan kepercayaan diri remaja di Desa Nambak, dengan regresi signifikansi (p) $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh antara pola interaksi terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Nambak. Semakin tinggi tingkat pola interaksi maka semakin tinggi pula rasa percaya diri yang remaja miliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola interaksi maka semakin rendah pula rasa percaya diri yang remaja miliki.

Disarankan kepada remaja untuk meningkatkan pola interaksi kelompok, memahai keadaan sesama anggota kelompok serta meniru hal positif yang ada dilingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan sifat optimis dan yakin akan kemampuan diri yang membawa remaja pada sikap percaya diri dan berdampak positif pada diri sendiri. Untuk peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang sama disarankan untuk memperluas kajian dan menambah variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri sehingga kajian menjadi luas dan lebih mudah dipahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2009.
- Amalia, Resa. Pengaruh Pola Interaksi Teman Sebaya terhadap Religiuitas Siswa di SMA Muhammadiyah Salaman. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah, Magelang. 2020.
- Ardian, Rollys. Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan Game Online di Desa Singosaren. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, No. 2 Tahun 2021.
- Fitri, Emria dkk. Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. No. 1 Tahun 2018.

- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Kaylana S., Cruisietta dan Sri Yanthy Yoseph. Pengaruh Green Marketing dan Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*. No. 1 Tahun 2020.
- Kusuma, Fuad dan Poerwanti Hadi. Pola Interaksi dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Kaburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo. *Jurnal Analisa Sosiologi*. No. 1 Tahun 2016.
- Liza Despraditha, Adanthi. Pola Interaksi Sosial antara Majikan dengan Baby Sitter dalam Pengasuhan Anak. *Skripsi*. Universitas Lampung. 2015.
- Marsal, Avif dan Fitri Hidayati. Pengaruh Smartphone terhadap Pola Interaksi Sosial pada Anak Blita di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasian Riau. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*. No.1 Tahun 2017.
- Mawarni, Dita Ayu. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang. 2019.
- Namira, Risma dan Mochamad Nursalim. Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat *School Refusal* Siswa Kelas X IPS SMA Antariksa Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, No. 1 Tahun 2021.
- Santosa, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2014.
- Santoso, Singgih. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Alwex Media Komputindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009.
- Winayang, Maria dkk. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Jurnal Mimbar Ilmu*. No. 1 Tahun 2021.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.